



## Gambaran Tingkat Pengetahuan Staff Stasiun Kereta Api Yogyakarta Tentang Penatalaksanaan Awal Henti Jantung

Ria Puspasari<sup>(1)</sup>, Teguh Santoso<sup>(2)</sup>, Nur Chayati<sup>(3)</sup>

<sup>(1)</sup><sup>(2)</sup>Keperawatan, STIKES Guna Bangsa Yogyakarta, Indonesia,

<sup>(2)</sup>Keperawatan RSUP dr. Kariadi Semarang

<sup>(3)</sup>Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

Email Korespondensi: [tg.santoso21@gmail.com](mailto:tg.santoso21@gmail.com)

**Abstrak:** Di tempat umum seperti bandara, stasiun kereta api, terminal, fasilitas olahraga henti jantung dapat terjadi. Henti jantung memerlukan penanganan yang cepat dan tepat. Guna meningkatkan angka kelangsungan hidup korban maka seorang penolong yang datang pertama kali harus faham tentang manajemen bantuan hidup dasar. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran tingkat pengetahuan staf stasiun Kereta Api Yogyakarta tentang penanganan awal henti jantung. Ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik total sampling dan didapatkan sejumlah 75 staf stasiun kereta api Yogyakarta. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan tentang penanganan awal henti jantung sejumlah 49 responden (65,3%) memiliki pengetahuan yang baik, 16 responden (21,3%) memiliki pengetahuan yang kurang, dan 10 responden (13,3%) memiliki pengetahuan yang cukup. Kesimpulan pada penelitian ini yakni gambaran tingkat pengetahuan staf stasiun Kereta Api Yogyakarta tentang penanganan awal henti jantung dalam kategori baik.

**Kata Kunci:** Henti jantung; Tingkat pengetahuan; Staf Kereta Api.

**Abstract:** In public places, such as airports, train stations, terminals, sports facilities, cardiac arrest events can occur. Cardiac arrest requires care that is timely and effective. In order to improve the survival rate of casualties, first rescuers must understand basic life support management. The purpose of this study is to explain the level of knowledge of the staff of the Yogyakarta Train Station regarding early cardiac arrest management. This is a quantitative analysis with a descriptive design. The total sampling technique was carried out and a number of 75 Yogyakarta train station workers were collected. Using a questionnaire, data was gathered. The findings showed that 49 respondents (65.3%) had good knowledge, 16 respondents (21.3%) had inadequate knowledge, and 10 respondents (13.3 %) had adequate knowledge about the early management of cardiac arrest. The conclusion of the level of knowledge of the Yogyakarta Train Station workers on the early management of cardiac arrest in a good category.

**Keywords:** Cardiac arrest, level of knowledge, the staff of train

### Article History:

Received: 20-11-2020; Revised: 26-11-2020; Accepted: 15-12-2020

## PENDAHULUAN

Penyakit kardiovaskular merupakan penyebab kematian nomor satu di dunia. Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2016, sebanyak 17,9 juta orang per tahun meninggal akibat penyakit kardiovaskular dengan rata-rata sekitar 31% kematian diseluruh dunia. Penyakit kardiovaskular yang paling umum terjadi adalah penyakit jantung koroner dan stroke. Jumlah akibat penyakit kardiovaskular, diperkirakan 7,4 juta jiwa disebabkan oleh penyakit jantung koroner (WHO, 2017). Prevalensi penyakit kardiovaskular di Asia, menurut *World Health Organization South-East Asia Region* (SEAR) tahun 2018, di India penyakit ini menjadi penyakit mematikan nomor satu mencapai 3,6 juta jiwa (45%) kasus kematian pertahun (WHO, 2018). Di Indonesia berdasarkan sumber data Riset Kesehatan Dasar (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018), menurut diagnosis dokter sebesar 2,2%. Daerah Istimewa Yogyakarta, berdasarkan diagnosis dokter sebesar 1,5%. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan peringkat ketiga kasus penyakit jantung berdasarkan diagnosis dokter dari seluruh provinsi di Indonesia.

Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia (PERKI, 2015) menyebutkan henti jantung adalah hilangnya fungsi jantung untuk memompa secara mendadak. Menurut *American Heart Association* tahun 2015 (Link et al., 2015), membedakan penatalaksanaan sistem perawatan henti jantung di dalam rumah sakit (*In Hospital Cardiac Arrest* (IHCA)) dan henti jantung di luar rumah sakit (*Out of Hospital Cardiac Arrest* (OHCA)). Korban yang mengalami *Out of Hospital Cardiac Arrest* (OHCA), masyarakat memiliki peluang besar untuk menjadi penolong pertama. Penolong pertama memiliki peran sangat penting dalam meningkatkan kelangsungan hidup korban henti jantung. Perbaikan kelangsungan hidup pasien setelah henti jantung lebih baik bila dilakukan Resusitasi Jantung Paru (RJP) dan pemberian tindakan dengan menggunakan *Automated External Defibrillator* (AED). Hasil penelitian sebelumnya menyatakan kejadian henti jantung dapat terjadi di tempat umum seperti bandara, stasiun kereta api, terminal, fasilitas olahraga. Di tempat umum bagi pemilik usaha perlu mendorong untuk pengadaan *Automated External Defibrillator* (AED) dan selain itu perlunya program pelatihan Resusitasi Jantung Paru (RJP) pada masyarakat (Ko et al., 2018). Pada korban yang mengalami henti jantung di tempat olahraga, penolong pertama dapat memberikan *Cardiopulmonary Resuscitation* (CPR) untuk mempertahankan kelangsungan hidup pada korban (Jayaram, McNally, Tang, & Chan, 2015).

Hasil penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan dari masing-masing karakteristik individu yang terdiri dari umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan terakhir, dan masa kerja dengan tingkat pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (BHD) (Lumangkun, Kumaat, & Rompas, 2014). Penelitian lain oleh (Wijaya, 2016), sebagian besar tingkat pengetahuan bantuan hidup dasar pada masyarakat di Kecamatan Denpasar Utara dalam kategori baik. Dari hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan staf stasiun kereta api tentang penanganan awal henti jantung.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan desain deskriptif. Pengambilan sampel dengan teknik *total sampling*. Responden penelitian ini terdiri dari 75 staff stasiun kereta api daerah operasional (DAOP) VI Yogyakarta. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diadopsi dari (Wijaya, 2016), kuesioner ini disusun berdasarkan pedoman penatalaksanaan henti jantung AHA 2015. Kuesioner tersebut telah dilakukan uji reliabilitas dengan nilai alpha cronbach 0,73 dan uji validitas  $\alpha \leq 0,05$ . Penelitian ini juga telah mendapatkan layak dari komisi etik penelitian Kesehatan dengan nomer 046.3/FIKES/PL/III/2019.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran karakteristik responden (usia, tingkat pendidikan, pekerjaan (pelayanan), pelatihan BHD, kejadian langsung, dan tingkat pengetahuan) pada penelitian ini dapat dilihat pada table.1:

**Tabel.1 Karakteristik responden (n= 75)**

No	Karakteristik	f	%
1	<b>Usia (tahun) Mean (SD)</b>	31.20 (7.15)	
	20-25	5	6.7
	26-35	33	44.0
	36-45	31	41.3
	46-55	6	8.0
2	<b>Tingkat pendidikan</b>		
	Pendidikan menengah	34	45.3
	Pendidikan tinggi	41	54.7
3	<b>Pekerjaan (pelayanan)</b>		
	Fasilitas Kesehatan	25	33.3
	Pengamanan	25	33.3
	Fasilitas penumpang	25	33.3
4	<b>Pernah mengikuti pelatihan BHD</b>		
	1-2 kali	56	74.7
	3-4 kali	17	22.7
	5-6 kali	1	1.3
	>6 kali	1	1.3
5	<b>Kejadian langsung</b>		
	Pernah melakukan penanganan korban henti jantung	75	100
	Tidak pernah melakukan penanganan korban henti jantung	0	0
6	<b>Tingkat Pengetahuan</b>		
	Baik	49	65.3
	Cukup	10	13.3
	Kurang	16	21.3

Keterangan: f: distribusi frekuensi; SD: standar deviasi.

Tabel.1 menunjukkan karakteristik rata-rata usia responden adalah 31.20 tahun dengan kelompok usia paling banyak yakni 26-35 tahun. Responden Sebagian besar memiliki berpendidikan tinggi, pernah mengikuti pelatihan bantuan hidup dasar (BHD) sebanyak 1-2 kali, dan memiliki tingkat pengetahuan dalam katgori baik terkait penatalaksanaan bantuan hidup dasar.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan 49 responden (65.3%) memiliki pengetahuan yang baik terkait penatalaksanaan awal henti jantung. Hal tersebut dapat disebabkan oleh usia, responden pada penelitian ini memiliki rentang usia 26-35 tahun. Usia ini disebut masa dewasa awal. Usia akan berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Bertambahnya usia maka pola pikir akan berkembang sehingga pengetahuan akan semakin baik (Nursalam, 2008). Usia dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang tentang bantuan hidup dasar dikarenakan pada usia dewasa awal lebih mudah dalam menyerap informasi dari berbagai sumber. Dari aspek intelektual dewasa awal memiliki kapasitas intelektual yang baik sehingga dewasa awal cenderung aktif untuk meningkatkan pengetahuannya secara mandiri. Hal yang sama juga terlihat pada aspek peran sosial mereka. Pada kategori tingkat pendidikan, mayoritas staf stasiun kereta api Yogyakarta berpendidikan tinggi. Tingkat pendidikan yang tinggi dapat mempengaruhi pengetahuan. Semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah untuk mendapatkan informasi dan semakin baik pula pengetahuan yang dimiliki (Wawan & Dewi, 2011).

Pada kategori pekerjaan seseorang yang bekerja di sektor formal memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi termasuk kesehatan. Staf yang bertugas dibagian fasilitas kesehatan akan lebih mudah mendapatkan informasi kesehatan dan berpeluang menemukan kasus pada korban henti jantung yang membutuhkan bantuan hidup dasar, sehingga memungkinkan untuk mendapatkan pengalaman dalam melakukan BHD. Menurut (Notoatmodjo, 2012) faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pengalaman kerja akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan profesional serta mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan.

Pada responden yang pernah mengikuti pelatihan memiliki pengetahuan yang baik mengenai BHD. Pelatihan merupakan bagian dari pengembangan sumber daya manusia yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan tugas (Siagian, 2014). Salah satu tujuan pelatihan adalah meningkatkan pemahaman peserta pelatihan. Bantuan hidup dasar merupakan pengetahuan ataupun keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh staf kereta api guna menunjang perannya sebagai penyedia transportasi yang profesional, akan tetapi selama di stasiun kereta api Yogyakarta staf belum pernah menemukan kasus henti jantung. Pelatihan menjadi hal mutlak dalam menjaga kualitas staf terkait penatalaksanaan korban henti jantung di tempat umum. Hal tersebut mendukung bahwa lingkungan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2012).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pengetahuan yaitu pengalaman. Pengalaman atau melakukan sesuatu secara langsung yang dimiliki seseorang akan sangat berkaitan dengan proses pengambilan keputusan sehingga akan berpengaruh terhadap pelayanan yang diberikan. Banyaknya pengalaman yang dimiliki seseorang maka akan memiliki banyak perasaan tertantang dan mungkin akan dikembangkan. Tanpa adanya pengalaman, seseorang akan mengalami kesulitan dalam berkembang (Suparno, 2001). Pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal akan tetapi juga diperoleh melalui non formal, seperti pengalaman pribadi, media, lingkungan dan penyuluhan kesehatan atau pelatihan (Notoatmodjo, 2012).

## KESIMPULAN

Staf kereta api daerah operasional VI Yogyakarta memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik (65.3%). Akan tetapi, masih terdapat 16 staf (21.3%) yang memiliki tingkat pengetahuan kurang terkait penatalaksanaan awal henti jantung. Hal tersebut perlu adanya kontinuitas pelatihan secara berkala ataupun pemberian edukasi oleh staf lain yang memiliki keterampilan baik. Kekurangan pada penelitian ini adalah merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner lebih melihat pada aspek kognitif. Perlu adanya penelitian lanjutan dengan melihat secara keseluruhan keterampilan (psikomotor) yang dimiliki oleh seluruh staf.

## REFERENSI

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2018). Laporan\_Nasional\_RKD2018\_FINAL.pdf. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, p. 198. Retrieved from [http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan\\_Nasional\\_RKD2018\\_FINAL.pdf](http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf)
- Jayaram, N., McNally, B., Tang, F., & Chan, P. S. (2015). Survival after out-of-hospital cardiac arrest in children. *Journal of the American Heart Association*, 4(10), 1–8. <https://doi.org/10.1161/JAHA.115.002122>
- Ko, S. Y., Ro, Y. S., Shin, S. Do, Song, K. J., Hong, K. J., & Kong, S. Y. (2018). Effect of a first responder on survival outcomes after out-of-hospital cardiac arrest occurs during a period of exercise in a public place. *PLoS ONE*, 13(2), 1–12. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0193361>
- Link, M. S., Berkow, L. C., Kudenchuk, P. J., Halperin, H. R., Hess, E. P., Moitra, V. K., ... Donnino, M. W. (2015). Part 7: Adult Advanced Cardiovascular Life Support. *Circulation*, 132(18 suppl 2), S444–S464. <https://doi.org/10.1161/CIR.0000000000000261>
- Lumangkun, P., Kumaat, L., & Rompas, S. (2014). Hubungan Karakteristik Polisi Lalu Lintas Dengan Tingkat Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Di Direktorat Lalu Lintas Polda Sulawesi Utara. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 2(2), 113526.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan : pedoman skripsi, tesis, dan instrumen penelitian keperawatan* (2nd ed.). Retrieved from <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=317311#>
- PERKI. (2015). Education for Patient | Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskuler Indonesia (PERKI). Retrieved February 12, 2021, from [http://www.inaheart.org/education\\_for\\_patient/2015/5/7/henti\\_jantung](http://www.inaheart.org/education_for_patient/2015/5/7/henti_jantung)
- Siagian, S. P. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara.

- Suparno, P. (2001). *Teori perkembangan kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wawan, A., & Dewi, M. (2011). *Teori dan pengukuran pengetahuan sikap dan perilaku manusia : dilengkapi contoh kuesioner*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- WHO. (2017). Cardiovascular diseases (CVDs). Retrieved February 12, 2021, from [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cardiovascular-diseases-\(cvds\)](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cardiovascular-diseases-(cvds))
- WHO. (2018). Indonesia Tobacco Factsheet 2018. *Who*, 1(1), 1–2. Retrieved from [http://www.searo.who.int/tobacco/data/ino\\_rtc\\_reports](http://www.searo.who.int/tobacco/data/ino_rtc_reports),
- Wijaya, I. et. al. (2016). Tingkat Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar pada Masyarakat di Kecamatan Denpasar Utara. *Seminar Nasional Ipteks Perguruan Tinggi Untuk Meningkatkan KEsejahteraan Masyarakat*, (11), 319–328. Retrieved from <http://jurnal.unmas.ac.id/index.php/pros/article/view/311>